

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan Tinggi merupakan tempatnya mencetak kader-kader pemimpin bangsa yang menjadi gudang ilmu pengetahuan. Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga yang mendidik dan mempersiapkan tenaga-tenaga pemikir, penganalisa, dan penalar dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, dalam kaitannya dengan proses pembangunan di segala bidang tentunya mempunyai peranan serta fungsi yang sangat menentukan khususnya dalam rangka pengemban tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas dan kuantitas lulusan dari perguruan tinggi itu sendiri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perlu juga kita sadari bersama bahwa kuliah bukanlah untuk menghasilkan lulusan yang bisa bekerja, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa tanpa kuliah banyak orang yang mampu bekerja. Namun esensi perkuliahan adalah mendewasakan mental mahasiswa sehingga mampu menjalani kehidupannya secara baik dan benar dimanapun dengan kondisi apapun.

Mahasiswa dinobatkan sebagai garda terdepan terhadap kemajuan bangsa. Sebagai mahasiswa sudah barang tentu mereka perlu meningkatkan kemampuan dalam belajarnya, kearifan dalam bersikap, mengatur waktu, manajemen stress, membentuk skill dan karakter kepemimpinan serta keterampilan dasar lainnya agar menjadi mahasiswa yang siap guna menjalan-

kan pendidikannya sebagai sarjana yang berkompeten dan berkualitas. Mahasiswa yang berkualitas menjadi salah satu kunci untuk membangun bangsa Indonesia kedepan, selain cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mahasiswa juga perlu meningkatkan Iman dan Taqwa serta cinta tanah air karena hal ini merupakan kekuatan untuk memenangkan kompetensi dalam iklim persaingan global.

Namun pada kenyataannya hari banyak mahasiswa yang mengalami kelelahan mental dan karakter yang kurang baik misalnya, daya juang yang rendah, tergesah-gesah dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, sulit mengatur waktu yang baik, sikap yang kurang peduli dengan sesama, bahkan tidak jarang menjadi mahasiswa yang pemalu dan sulit mengendalikan dirinya. Hal ini yang menjadi persoalan sebagai mahasiswa yang telah dinobatkan sebagai garda terdepan bangsa kian terpuruk, jati diri karakter bangsa yang semakin luntur tergerus arus demoralisasi yang menjangkit setiap sendi kehidupan sehingga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi Menteri Pendidikan Nasional Nadieum Makarim menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan indonesia baik dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan yang meliputi bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali, dengan melihat kondisi sekarang dan yang akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter menjadi kebutuhan yang amat vital. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.

Mengutip perkataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim, bahwa pendidikan karakter yang baik hari ini adalah melalui kegiatan Pramuka. Disampaikan juga oleh mantan Ketua Kwartir Daerah Jawa Barat Kak. Dede Yusuf (2019) mengatakan bahwa dengan pramuka segala permasalahan yang terjadi pada remaja itu akan tertangani karena setiap orangnya memegang janji bersama kode etik yang terangkum dalam Dasa Darma Pramuka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat dilakukan pengamatan di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan januari 2022, mendapatkan hasil awal bahwa mahasiswa aktif yang tergabung dalam Gerakan Pramuka UIN Bandung memiliki jiwa-jiwa pemimpin yang cukup baik. Terlihat dari pola pembinaan yang dituangkan dalam proses pendidikannya mengandung nilai-nilai luhur dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan anggotanya.

Banyak orang beranggapan bahwa pramuka di Perguruan Tinggi sama dengan pramuka di sekolah. Persepsi masyarakat pula bahwa pramuka hanya bernyanyi dan bertepuk tangan. Namun perlu diketahui telah tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka bahwa pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter, berakhlak mulia, berjiwa politik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-

nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup (AD/ART Pramuka, 2018:5).

Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan nonformal yang mencetuskan tunas-tunas bangsa yang memiliki kepribadian yang tangguh, mental yang kuat dan memiliki karakter pemimpin baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan sistem Among yang di prakarsai oleh Ki Hajar Dewantara dengan menerapkan prinsip kepemimpinan. Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia (AD/ART Pramuka, 2018:8). Sistem Among meliputi (1) di depan menjadi teladan, (2) di tengah membangun kemauan, dan (3) di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian. Hal ini yang menjadi dasar bahwa di Pramuka mampu membentuk mental dan karakter kepemimpinan terhadap anggotanya yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan.

Dalam rangka meningkatkan dan mencetak generasi pemimpin penerus bangsa perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan sikap kepemimpinan pada diri mahasiswa seperti menumbuhkan kepercayaan diri agar menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri, serta berani menunjukkan kemampuannya. Kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan hanya terletak pada kekuasaan atau kecerdasan dan keterampilannya, tapi terletak pada teladan dan kekuatan pribadinya, sebagaimana terlihat pada kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh

karena itu para pemimpin sudah seharusnya menjadi teladan bagi bawahan atau masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam membangun teladan adalah kita tidak ragu dan harus yakin dengan kebenaran contoh serta harus memulai dengan cara mengamalkannya. Teladan, dapat menggerakkan orang tanpa ia harus bergerak. Dalam Hadijaya (2015 : 6) pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ – ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qur'an Kemenag, 2014).

Setiap individu pasti mempunyai potensi kepemimpinan, hanya bagaimana individu tersebut bisa mengelola potensi yang dimiliki. Seseorang dikatakan sebagai pemimpin bukan dilihat dari jabatan atau kedudukannya, akan tetapi dari kemampuannya untuk bisa mengendalikan diri agar bisa mengambil tindakan atas dasar pemikiran yang matang. Proses awal sukses dalam membentuk karakter kepemimpinan berawal dari diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil.

Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan,

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, meskipun karakter dengan kepribadian itu berbeda karena karakter lebih menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) sedangkan kepribadian dibebaskan dari nilai namun demikian, karakter dan kepribadian berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Seorang yang memiliki kepribadian menarik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, bekecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, dan menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun kepribadian secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki 3 (tiga) masa kaderisasi diantaranya, Pendidikan Masa Tamu (PMT), Latihan Pengelolaan Ambalan Racana (LPAR), dan Kader Lapangan (KALAP). Dalam Tri Bina Gerakan Pramuka terdapat 3 (tiga) diantaranya, Bina Diri, Bina Satuan, dan Bina Masyarakat. Dalam 3 (tiga) masa kaderisasi yang di laksanakan oleh Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini mengacu pada Tri Bina Gerakan Pramuka, disinilah para mahasiswa yang tergabung dalam Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan dikukuhkan sebagai Anggota Pramuka mengikuti masa-masa kaderisasi dengan pendidikan nonformal para anggota Pramuka dibentuk mental dan karakternya agar menjadi mahasiswa yang tangguh dan kuat mentalnya juga memiliki karakter yang baik untuk siap menghadapi kondisi dan situasi apapun.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini karena, *pertama*, belum pernah ada penelitian yang mengkaji tentang peran pramuka perguruan tinggi dalam pembentukan mental dan karakter mahasiswa di UKK Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari berbagai sudut Pandang; *kedua*, penulis adalah salah satu anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *ketiga*, ada beberapa anggota pramuka yang berprestasi dan memiliki mental juara baik di tingkat Universitas ataupun di tingkat Nasional, juga anggota yang siap diterjunkan di masyarakat.

Dengan demikian dari pemaparan diatas, peneliti berupaya untuk mencermati lebih jauh tentang bagaimana Peran Pramuka Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Mental dan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa

terutama mahasiswa aktif yang tergabung dalam Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di deskripsikan diatas, untuk itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana norma dan konsep dasar dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan mahasiswa di Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tugas dan fungsi Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan anggotanya?
3. Bagaimana gambaran mental dan karakter kepemimpinan pada mahasiswa yang tergabung dalam Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana norma dan konsep dasar dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan mahasiswa di Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tugas dan fungsi Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan anggotanya.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran mental dan karakter kepemimpinan pada mahasiswa yang tergabung dalam Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek :

1. Secara Akademis

Kegunaan penelitian ini secara akademis menjadi khazanah ilmu pengetahuan ke-BKI-an pada wilayah kajian bimbingan dan konseling, serta pengetahuan mengenai proses pembentukan mental dan karakter kepemimpinan mahasiswa aktif terutama yang tergabung dalam Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian yang sudah dilakukan dapat berguna memberikan informasi dan sumbangsih pemikiran kepada lembaga-lembaga atau instansi terkait yang berperan dalam proses pembentukan mental dan karakter kepemimpinan pada mahasiswa aktif dalam kegiatan kepramukaan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Afroh Nalil Hikmah. (2013). *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di SD-IT Salsabila 2 Klasemen Sinduharjo Ngaglik Sleman*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu

penelitian kualitatif deskriptif, berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yaitu memiliki kesamaan pada tujuan, prinsip dan metodologi yang mengarah pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan yang tercermin pada Undang-undang tentang Gerakan Pramuka, serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Kedua, upaya pembina dalam penanaman nilai karakter dengan menggunakan sistem among, mengelola satuan pramuka, memahami peserta didik sesuai kebutuhannya, serta menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada kepramukaan tingkat siaga atau Sekolah Dasar, sedangkan Penelitian Penulis fokus pada Pramuka Penegak dan Pandega atau Pramuka Perguruan Tinggi dan tempat yang berbeda.

2. Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Sudir. (2021). *Peran Organisasi Pramuka dalam Membentuk Mental dan Karakter Siswa SMP 7 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Skripsi ini membahas tentang Peran Organisasi Pramuka dalam Membentuk Mental dan Karakter Siswa SMP 7 Palopo, dimana permasalahan pokok dari penelitian ini adalah mental dan karakter siswa. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan yang mengandung pendidikan karakter dan mental pada pramuka SMPN 7 Palopo yaitu sholat berjamaah,

belajar memimpin dan dipimpin, belajar mengeluarkan pendapat, tata upacara, kemah dan kegiatan lainnya yang bersentuhan langsung terhadap masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada Pramuka Penggalang atau SMP sedangkan penulis fokus kepada Pramuka Penegak dan Pandega atau Pramuka Perguruan Tinggi dan tempat yang berbeda.

3. Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Setyowati. 2017. *Upaya Pembinaan Mental melalui Kegiatan Pramuka di Gugusdepan 651-652 Yayasan Pendidikan Islam Al-Withoniyyah Cakung*. Universitas Islam Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas tentang pembinaan mental dalam kegiatan pramuka, yang berkesimpulan dalam penelitian ini pembinaan mental dalam kegiatan pramuka menghasilkan karakter yang baik, karena pramuka merupakan organisasi nonformal yang memuat pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada fokus penelitiannya Penelitian ini fokus kepada Pramuka Penggalang atau SMP sedangkan penulis fokus kepada Pramuka Penegak dan Pandega atau Pramuka Perguruan Tinggi dan tempat yang berbeda.
4. Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Milawati. 2019. *Pembinaan Mental dalam Kegiatan Pramuka*. Universitas Islam Negeri Banten. Penelitian ini membahas bagaimana pembinaan mental dalam kegiatan kepramukaan yang menjadi pokok permasalahannya adalah gangguan

mental yang sering terjadi oleh para anggota Pramuka UIN Banten ini dan peneliti ini berusaha memberikan sebuah bimbingan konseling kepada para anggota pramuka tersebut yang mengalami gangguan mental seperti kurang percaya diri, kurang mampu mengaktualkan potensi diri, dan rasa gugup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini lebih fokus dalam penanganan gangguan mental yang kerap sekali terjadi oleh anggota pramuka sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada bagaimana peran pramuka yang ada di perguruan tinggi membentuk mental dan karakter mahasiswa atau anggotanya. Meskipun dalam metode dan pendekatan antara penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang mental.

Penelitian terdahulu ini memberikan kontribusi dan sumbangsih berupa ide dan pemikiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan mengenai bagaimana pembentukan mental dan karakter baik terhadap siswa ataupun mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepramukaan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Mengutip perkataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim, bahwa pendidikan karakter yang baik hari ini adalah melalui kegiatan Pramuka. Disampaikan juga oleh Ketua Kwartir Daerah Jawa Barat Kak. Dede Yusuf (2014) mengatakan

bahwa dengan pramuka segala permasalahan yang terjadi pada remaja itu akan teratangani karena setiap orangnya memegang janji bersama kode etik yang terangkum dalam Dasa Darma Pramuka.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), keterampilan (*skills*). Menurut Simon Philips (2008) seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan (2012: 2) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*). Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter

esensial dan utama yang ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi, (1) ketulusan hati atau kejujuran, (2) belas kasihan, (3) kegagahberanian, (4) kasih sayang, (5) kontrol diri, (6) kerja sama, (7) kerja keras.

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter baik di pendidikan formal ataupun dipendidikan nonformal.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius sebagai faktor pembentukan karakter. Mental ialah yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bersifat bukan badan dan tenaga. Penilaian mental kita adalah bagaimana sikap apakah kuat atau tidak dalam menghadapi sesuatu kejadian. Jika kuat menghadapi sesuatu dengan karakter dan sikap yang baik maka mental kita dikatakan kuat, tapi jika tidak kuat menghadapinya maka dikatakan mental tidak kuat atau istilah-istilah lainnya. Maka dari itu mental memiliki hubungan erat dengan karakter.

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011:23). Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Sujak, Aqib, (2011:9). Ketiga tahapan tersebut harus diimplementasikan dengan baik dan berkelanjutan, khususnya melalui tahap pembiasaan untuk melatih siswa/mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan di antaranya : (1) gaya / seni dalam mempengaruhi orang lain, (2) motivasi, (3) kewibawaan atau kharismatik pemimpin, dan (5) tujuan yang ingin dicapai (Syafaruddin, 2016 : 56). Pemimpin yang memiliki ciri kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki kualitas diri yang baik yang dapat dilihat dari sifat-sifat atau watak karakter. Biasanya semangat, tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

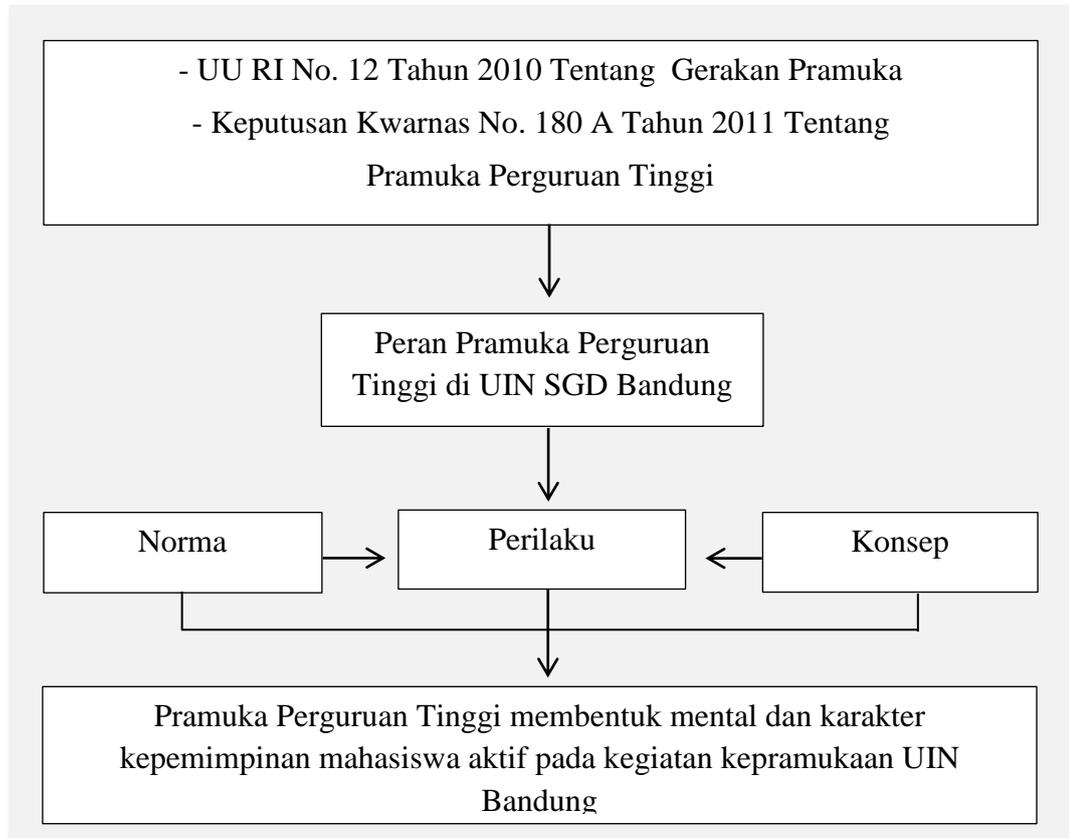
Merujuk dari penjelasan diatas dapat di asumsikan bahwa pembentukan mental dan karakter kepemimpinan mahasiswa bisa dilakukan melalui gerakan pramuka dengan berjenis latihan dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai organisasi sosial gerakan pramuka

menitik beratkan pada pembinaan mental dan disiplin yang tinggi kepada para anggotanya. Menurut Azrul Azwar selaku mantan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk karakter, menanamkan rasa cinta tanah air, dan keterampilan. Nilai-nilai itu ada pada Tri Satya dan Dasa Darma. *Duty to God, duty to country, duty to others, and duty to self*. Untuk *duty to self*, pramuka punya Dasa Darma.

Pramuka melatih mental yang kuat melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik dibekali dengan sikap mental yang tangguh seperti disiplin, berani, loyal, bertanggung jawab dan sifat-sifat lainnya, yang terdapat dalam dasa dharma pramuka. Sikap mental ini barangkali tidak ditemui dalam proses pembelajaran formal adalah sebuah kenyataan bahwa ada siswa yang cerdas dan pandai namun menjadi sosok yang penakut, tertutup, sulit bergaul dan sebagainya. Disini solusi untuk mengatasi persoalan mentalitas peserta didik atau siswa/mahasiswa tersebut.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Kerangka konseptual ini yang di generalisasikan adalah melalui norma, konsep dan perilaku tentang pembentukan mental dan karakter kepemimpinan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepramukaan di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai berikut



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Sesuai dengan buku panduan karya tulis ilmiah fakultas Dakwah dan Komunikasi Langkah-langkah penelitian atau metodologi penelitian yang dilakukan secara garis besar mencakup kegiatan penentuan : lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan keabsahan data, teknik analisis data.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati yang bertempat di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lokasi ini dipilih dengan alasan sebagai berikut :

a. Alasan Akademis

Lokasi ini dipilih karena berkaitan betul dengan masalah yang diteliti dan menarik untuk diteliti mengingat tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya anggota Gerakan Pramuka.

b. Alasan Praktis

Lokasi yang dipilih selain strategis juga mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

2. Pradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini pradigma yang digunakan adalah pradigma konstruktivisme yaitu kebenaran yang kita lihat merupakan realita sosial yang terjadi dan bersifat relative. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitiannya menghasilkan beberapa data secara deskriptif sesuai dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan pada variabel mandiri

yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. (Sugiyono, 2013: 85).

Penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan keadaan, gambaran serta kenyataan dari fenomena yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis secara obyektif dan rasional sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif yang merupakan hasil dari pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan peneliti seperti :

- 1) Data mengenai kegiatan pramuka di perguruan tinggi;
- 2) Data mengenai metode Pramuka UIN Bandung dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan anggotanya;
- 3) Data mengenai proses pembentukan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Pramuka di UIN Bandung;

b. Sumber Data

Pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu informasi dan data yang didapatkan dilapangan. Mencari data tersebut tentunya

memiliki beberapa teknik yang harus dikuasai oleh peneliti. Maka dari itu dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2015 : 225) sumber data primer yaitu sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang akan mendukung dalam proses penelitian sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Dengan kata lain, data primer adalah data asli, dari sumber yang utama. Maka dalam melakukan penelitian ini, sumber data primer yaitu berasal dari pembina dan pengurus serta demisioner anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terlibat langsung pada proses kegiatan pramuka.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiono (2015: 308-309), data sekunder merupakan data yang tidak akan langsung bisa terkumpul oleh seorang peneliti. Data sekunder didapatkan oleh peneliti untuk mendukung dari data primer. Data sekunder untuk penelitian ini berupa dokumen/portofolio Gerakan Pramuka yang berhubungan dengan penelitian, catatan-catatan penting yang berkaitan dengan kegiatan anggota pramuka

yang berlangsung di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu pembina dan pengurus serta demisioner anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terlibat langsung pada proses kegiatan pramuka. Informan merupakan sumber data dalam proses penelitian. Seorang infroman memberikan informasi-informasi yang jelas kepada peneliti sesuai dengan fokus penelitian, adapun pembina dan pengurus serta demisioner anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan sebuah kunci dalam penelitian ini dalam mendapatkan informasi.

b. Teknik penentuan informan

Pada penelitian ini teknik dalam penentuan informan ditentukan sesuai pada tujuan penelitian jadi bersifat puppositive. Adapun dalam menentukan informan dalam penelitian ini ada pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2017: 224).

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan dilakukan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu banyak/besar. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diteliti (Almanshur, 2014 : 167). Jadi, peneliti mengamati secara langsung dan turut berperan dengan tujuan mengumpulkan data pada kegiatan pramuka UIN Suanan Gunung Djati Bandung dalam pembentukan mental dan karakter kepemimpinan anggotanya.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan antar dua orang untuk mendapatkan atau bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna ke dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015 : 308). Dengan teknik wawancara ini penulis diharapkan dapat memperoleh data baik secara lisan maupun tertulis mengenai metode dan proses/tahapan pembentukan mental dan karakter kepemimpinan pada mahasiswa aktif yang tergabung dalam gerakan pramuka UIN Suanan Gunung Djati Bandung.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen, administrasi dan laporan..

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penentuan keabsahan data adalah dengan menggunakan Triangulasi yang merupakan proses penyokong dalam mendukung data terhadap temuan yang didapat dengan menganalisis melalui informan dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumen.

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, dimanfaatkan agar menyanggah penuduhan kepada studi kualitatif yang menyampaikan tidak ilmiah, selain itu selaku unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pemahaman penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Bahan referensi sebagai pendukung keabsahan data sudah diperoleh bersama studi ini peneliti memanfaatkan teknik penentuan keabsahan data. Kemudian dilengkapi bersama pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara berlangsung supaya data yang diperoleh mampu dipercaya.

Selaku studi ilmiah perlu dijalankan uji keabsahan data Supaya data bersama studi kualitatif dapat dipertanggungjawabkan, Adapun uji keabsahan data mampu dijalankan :

a. *Credibility*

Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan pada data hasil studi yang disajikan oleh peneliti agar hasil studi dijalankan tidak meragukan selaku sebuah karya ilmiah dijalankan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

Agar menaikan akurasi, peneliti dapat membaca dan melakukan berbagai referensi, buku, penelitian sebelumnya dan dokumen terkait dengan membandingkan hasil yang diperoleh. Terus meningkatkan akurasi keamanan data dan waktu kejadian untuk menangkap atau merekamnya dengan benar dan sistematis..

c. Menggunakan bahan referensi

Referensi merupakan pendukung dalam menyatakan data yang sudah diperoleh bersama penilitian. Bersama pemberitaan studi, data-data yang diungkapkan wajib disempurnakan bersama foto-foto atau dokumen autentik, kemudian memerankan kian mampu dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data-data yang sudah didapatkan dilapangan baik hasil wawancara, catatan-catatan

informasi, kemudian dibuat rangkuman supaya lebih jelas dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2015: 333).

Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam menganalisis data menurut Sugiyono (2015: 336) yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan proses observasi, wawancara serta catatan-catatan lapangan yang akan menghasilkan data yang kemudian diproses dan dianalisis oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil dari informasi yang penting dirangkum kemudian dipilih kembali data yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan informasi lebih jelas mengenai gambaran penelitian.

c. Penyajian Data (*display data*)

Mengolah data yang sudah hampir jadi baik berupa tulisan sesuai dengan kategori. Data yang sudah konkrit dan dibentuk sederhana tersebut direduksi dan disajikan dalam hasil penelitian ini.

d. Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari beberapa data yang sudah

dideskripsikan diperjelas kembali secara singkat lagi. Kesimpulan yang akan diarahkan pada penelitian ini yaitu hasil dari pertanyaan yang mengungkapkan hasil dari penelitian.

